



Volume 4(1) Juni 2014

ISSN 2088-1290

www.atikan-jurnal.com

Contents

Kata Sambutan. [ii]

NADARAJAN THAMBU & VISHALACHE BALAKRISHNAN,
Forum Theatre as a Moral Education Pedagogy. [1-12]

AAN HASANAH & DADAN WAHYUDIN,
Menumbuhkan Nilai Sastera bagi Pendidikan Anak. [13-24]

ABDUL RASHID MOHAMAD,
Aplikasi Teknik WDEP terhadap Pelajar Bimbang yang Melampau. [25-34]

SATISH KUMAR KALHOTRA,
A Comparative Study of Intelligence and Academic Achievement of Higher Secondary School Students in Relation to Their Gender, Stream, and Socio-Economic Status. [35-46]

AHMAD ESA, ZALINA @ SITI AISHAH ABD AZIZ & NURUL HAERANI MOHAMAD,
Pengintegrasian Latihan Vokasional Masakan dan Pendidikan Islam dalam Kalangan Remaja Terlanjur di Pusat Pemulihan Akhlak Remaja. [47-60]

HEDI BUDIMAN,
Pembelajaran Geometri Lingkaran dengan Metode Konvensional dan Pengaruhnya pada Siswa. [61-72]

MOHD ZARAWI MAT NOR,
Supervisors' Practice in Conducting Supervision on Guidance and Counselling Teachers in Primary School. [73-84]

ANDI SUWIRTA & SRI REDJEKI ROSDIANTI,
Pendidikan IPS-Geografi dalam Perspektif Global: Peranan dan Tantangannya dalam Konteks ke-Indonesia-an. [85-94]

NORHASNI ZAINAL ABIDDIN,
Senario Pembangunan Modal Insan dalam Pendidikan Tinggi di Malaysia. [95-104]

Info-atikan-edutainment. [105-112]

KATA SAMBUTAN



Edisi jurnal ATIKAN kali ini, yang terbit pada akhir bulan Juni 2014, menyajikan banyak isu tentang pendidikan, baik di Indonesia maupun di luar negara Indonesia, khususnya dari Malaysia dan India. Sebagaimana yang sudah menjadi tekad Redaksi, bahwa ATIKAN ingin menjadi jurnal yang bertaraf nasional Indonesia dan regional Asia Tenggara, serta terbuka juga bagi para penulis dari luar kawasan Asia Tenggara untuk mendiseminasikan hasil-hasil pemikiran dan penelitian mereka dalam bidang pendidikan. Dengan tujuan dan ruang lingkup seperti itu, maka jurnal ATIKAN bisa dibaca dan diakses oleh banyak kalangan di seluruh dunia.

Seperti tulisan tentang teater bagi pendidikan moral, misalnya, jelas merupakan kajian yang menarik agar proses pembelajaran tentang moral di kelas tidak dilakukan secara formal dan kaku. Bahwa dalam seni pertunjukan itu, termasuk teater, ada nilai-nilai “tontonan” dan “tuntunan”, saya kira tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tapi yang belum banyak dilakukan adalah kajian tentang proses pembelajaran, dengan memanfaatkan teater, untuk kepentingan dan tujuan enkulturasi moral dan nilai-nilai yang baik lainnya kepada peserta didik. Dalam hal ini tidak terkecuali dengan bagaimana menumbuhkan nilai sastra bagi pendidikan anak, sebab kata kuncinya adalah agar proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, berjalan dengan baik dan menarik bagi peserta didik.

Pendidikan juga hendaknya memberikan pencerahan bagi peserta didik. Bagi mereka yang normal, pendidikan adalah sesuatu yang alamiah, wajar, dan menyenangkan. Tapi bagi peserta didik yang kurang normal, karena merasa kurang PD (Percaya Diri) dan sebab-sebab yang lain, pendidikan acapkali menjadi beban dan tidak membebaskan. Di sinilah diperlukan peran-peran dari semua pihak, tidak hanya pendidik, tapi juga konselor, orang tua, dan tokoh masyarakat, termasuk pusat-pusat latihan yang memerikan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan, agar proses pendidikan terhadap mereka yang menghadapi masalah dapat dilakukan secara baik dan optimal, sejalan dengan tujuan pendidikan untuk semua atau “education for all”.

Proses pendidikan, secara sederhana, adalah bertujuan agar peserta didik mengalami perubahan dan kemajuan, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu, dan dari yang tidak baik menjadi baik. Maka, mata-mata pelajaran yang diberikan di sekolah juga seharusnya mendasarkan diri pada filosofi proses pendidikan yang sederhana itu. Dengan begini, sebenarnya tidak ada yang sulit dalam sebuah mata pelajaran, kalau gurunya mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan kepada para siswanya. Anggapan bahwa pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan Matematika itu sulit, termasuk materi Geometri Lingkaran, jelas terbantahkan jika guru mampu mengemas proses pembelajarannya secara baik, walaupun dengan metode konvensional sekalipun.

Terhadap mata pelajaran yang dianggap mudah, justru peserta didik sering salah kaprah. Pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), misalnya, acapkali dipandang sebelah mata dan banyak orang yang beranggapan bahwa hanya berkutat pada masalah hafalan. Pendidikan IPS di sekolah, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi jelas bukan mata pelajaran hafalan. Ianya harus memberikan kesadaran dan pemahaman tentang konteks ruang, waktu, dan dinamika aktivitas manusia dalam konteks ke-Indonesia-an. Tanpa pemahaman dan kesadaran seperti itu, pendidikan IPS akan gagal dalam menciptakan sosok warga negara Indonesia yang cinta Tanah Air, beriman dan bertakwa, berkepribadian, cerdas, dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat di Indonesia.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa cita-cita untuk menjadikan bangsa Indonesia maju dan sejahtera adalah dalam konteks kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Jadi, kemajuan dan kekuatan sebuah bangsa tidak menurut ukuran-ukuran bangsa itu sendiri, tapi harus bisa membandingkannya dengan kemajuan dan kekuatan bangsa-bangsa lain. Dalam hal ini ada baiknya juga kita belajar dari negara tetangga di kawasan Asia Tenggara, khususnya dari Malaysia, tentang bagaimana peranan PT (Perguruan Tinggi) dalam mendidik dan membangun SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berkorelasi signifikan dengan kemajuan dan kemodernan sebuah negara mengikut acuan dan wawasannya sendiri.

Penerbitan jurnal ATIKAN ini, sesungguhnya, untuk memacu semangat para dosen, peneliti, dan akademisi di Indonesia agar mau menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran mereka dalam bidang pendidikan, dan bidang-bidang lain yang ada hubung-kaitnya dengan dunia pendidikan, sehingga bisa dibaca dan dikases oleh banyak orang. Usaha untuk mewujudkan sebuah cita-cita nampaknya masih memerlukan perjuangan yang panjang. Tapi dengan tekad dan semangat yang tinggi, pelan namun pasti, cita-cita itu insya Allah akan tercapai dan menjadi kenyataan juga.

Selamat membaca artikel-artikel hasil pemikiran dan penelitian dalam jurnal ATIKAN ini. Semoga menambah wawasan dan menggerakkan hati Anda untuk tetap semangat dalam rangka memajukan dunia pendidikan di Indonesia. (Prof. Dr. H. Dwidja Priyatno, S.H., M.H., Sp.N., Pelindung Jurnal ATIKAN di Bandung; dan Rektor UNSUR di Cianjur, Jawa Barat, Indonesia)